

KETIDAKSESUAIAN METODE MENGAJAR GURU DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN MEMBACA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Dhea Amanda Alfa Rezki¹, Annisa Humaila², Zhafira Sayyidatunnisa³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

dhea24455@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the mismatch between teachers' teaching methods and the reading development stages of first-grade students at SDN 80/I Muara Bulian. The background of this research is the identified reading instruction practices that do not consider the cognitive and linguistic developmental characteristics of children aged 6–7 years. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through non-participant observation of the reading learning process in first grade across several naturally occurring learning sessions. Data were analyzed descriptively by identifying observed learning practices and relating them to relevant theories and prior research findings. The results indicate that the teacher uses a combination of methods, namely spelling letters on the blackboard, reading aloud together, and using textbooks without adequate sequencing. This combination of methods is not fully aligned with the reading development stages of first-grade students, as it is not preceded by phonological awareness strengthening and lacks the use of multisensory media. Student conditions in the classroom vary: some experience difficulties, some appear unfocused, and only a small portion are actively participating in the lesson. This mismatch is influenced by limited teacher understanding of early literacy, pressure to complete the curriculum, and a shortage of age-appropriate learning media in the classroom. These conditions reflect a considerable gap between classroom practice and the principles of literacy development supported by empirical research. This study recommends the use of systematic phonics methods, contextual SAS methods, and learning media that engage more of children's learning modalities. The implementation of differentiated instruction is also necessary to address the diverse reading abilities of first-grade students.

Keywords: *teaching methods, beginning reading, reading development, first-grade elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksesuaian antara metode mengajar guru dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I di SDN 80/I Muara Bulian. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ditemukannya praktik pembelajaran membaca yang tidak mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan linguistik siswa usia 6–7 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran membaca di kelas I selama beberapa sesi pembelajaran yang berlangsung secara alami. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi praktik pembelajaran yang tampak serta menghubungkannya dengan teori dan hasil

penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi beberapa metode, yaitu mengeja huruf di papan tulis, membaca keras bersama-sama, dan penggunaan buku teks tanpa tahapan yang memadai. Kombinasi metode tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I, karena tidak diawali dengan penguatan kesadaran fonologis dan minim penggunaan media multisensori. Kondisi siswa di kelas bervariasi: sebagian mengalami kesulitan, sebagian lainnya terlihat tidak fokus, dan hanya sebagian kecil yang aktif mengikuti pembelajaran. Ketidaksiuaian ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman guru tentang literasi awal, tekanan penyelesaian kurikulum, serta minimnya ketersediaan media pembelajaran yang sesuai usia di kelas. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara praktik pembelajaran di lapangan dengan prinsip-prinsip perkembangan literasi yang telah didukung oleh berbagai penelitian empiris. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode fonik sistematis, metode SAS yang kontekstual, serta media pembelajaran yang melibatkan lebih banyak modalitas belajar anak. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga diperlukan untuk menjawab keberagaman kemampuan membaca siswa di kelas I

Kata Kunci: metode mengajar, membaca permulaan, perkembangan membaca, kelas I sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan tahap paling kritis dalam perjalanan literasi seorang anak. Pada kelas I sekolah dasar, siswa pertama kali diperkenalkan secara formal dengan sistem tulisan dan dituntut untuk menguasai hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa. Harianto (2020) menegaskan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan inti yang menjadi prasyarat bagi seluruh proses belajar akademis anak, sehingga keberhasilan pada tahap ini akan sangat menentukan perkembangan literasi anak pada jenjang berikutnya.

Secara teoretis, siswa kelas I yang berusia 6–7 tahun berada pada

fase perkembangan kognitif yang memiliki karakteristik sangat spesifik. Juwantara (2019) menjelaskan bahwa berdasarkan teori Piaget, anak pada usia tersebut sedang berada pada tahap praoperasional menuju operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman nyata, benda konkret, dan konteks yang bermakna bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran membaca yang diterapkan seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan ini.

Kenyataan di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda. Observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 80/I Muara Bulian

menemukan bahwa praktik pembelajaran membaca di kelas I dilakukan dengan kombinasi beberapa cara: guru mengeja huruf di papan tulis, meminta siswa membaca keras bersama-sama, dan menggunakan buku teks tanpa melalui tahapan yang terstruktur. Kondisi kelas yang teramati bervariasi sebagian siswa tampak bingung dan kesulitan, sebagian lainnya tidak fokus, dan hanya sebagian kecil yang aktif mengikuti pembelajaran. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah metode yang diterapkan sudah sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I?

Temuan serupa dilaporkan oleh Lestari dkk. (2021) yang menemukan bahwa metode guru merupakan salah satu faktor dominan yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa SD. Hasanah dan Lena (2021) juga mencatat bahwa banyak kesulitan membaca yang dialami siswa seperti kesulitan membedakan huruf, mengeja suku kata, dan memahami makna bacaan berakar dari proses pembelajaran awal yang tidak memadai dari sisi metodologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik metode mengajar guru dalam pembelajaran membaca di kelas I SDN 80/I Muara Bulian; (2) menganalisis kesesuaian metode tersebut dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I; serta (3) merumuskan rekomendasi perbaikan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–7 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru kelas I dalam merefleksikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan dan memahami fenomena pembelajaran membaca secara mendalam dalam konteks naturalnya, tanpa manipulasi atau mengontrol variabel penelitian (Moleong, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Penelitian dilaksanakan di SDN 80/I Muara Bulian. Subjek penelitian adalah guru kelas I dan siswa kelas I yang berjumlah 25 orang pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini merupakan tempat peneliti melakukan observasi langsung dan dinilai representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran membaca di kelas I tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi difokuskan pada: (1) metode dan teknik yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca; (2) media dan bahan ajar yang digunakan; (3) respons dan kondisi siswa selama pembelajaran berlangsung; serta (4) kesesuaian antara praktik mengajar dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I.

Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan (field notes). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, yaitu dengan mencocokkan temuan lapangan

dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Praktik Pembelajaran Membaca yang Ditemukan di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas I SDN 80/I Muara Bulian, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan kombinasi beberapa metode sekaligus dalam satu sesi pembelajaran membaca. Metode yang teramati adalah: (a) guru menuliskan huruf atau suku kata di papan tulis dan mengeja bunyinya secara lisan satu per satu, (b) guru meminta seluruh siswa membaca keras bersama-sama secara serempak mengikuti lafal yang ditunjukkan guru, dan (c) guru menggunakan buku teks yang langsung memuat teks bacaan tanpa melalui tahapan penguatan bunyi-huruf yang memadai terlebih dahulu.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mencatat variasi kondisi siswa yang cukup mencolok.

Sebagian siswa terlihat bingung dan mengalami kesulitan, terutama ketika diminta membaca kata-kata yang mengandung konsonan rangkap atau suku kata yang tidak familiar. Sebagian lainnya tampak tidak fokus, mengalihkan perhatian ke arah lain, atau sekadar menggerakkan bibir tanpa benar-benar membaca. Hanya sebagian kecil siswa yang tampak aktif dan mampu mengikuti instruksi guru dengan lancar. Kondisi yang bervariasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara metode yang diterapkan dengan kesiapan dan kebutuhan belajar individual siswa.

2. Analisis Kesesuaian Metode dengan Tahap Perkembangan Membaca

Mengacu pada temuan observasi tersebut, berikut ini analisis kesesuaian setiap praktik yang ditemukan dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I.

- a. Mengeja huruf di papan tulis, Metode ini memiliki nilai positif dalam hal memperkenalkan simbol huruf secara visual. Namun, tanpa diawali dengan aktivitas penguatan kesadaran

fonologis seperti permainan bunyi, tepuk suku kata, atau identifikasi bunyi awal kata pengejaan huruf cenderung menjadi aktivitas hafalan visual belaka. Anggraeni, Suyono, dan Kuswandi (2019) menegaskan bahwa pemahaman bunyi harus mendahului pengenalan simbol huruf agar anak benar-benar memahami sistem fonem-grafem, bukan sekadar menghafal bentuk. Dengan demikian, urutan yang digunakan guru belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan fonologis siswa kelas I.

- b. Membaca keras bersama-sama (choral reading), Aktivitas ini memiliki manfaat dalam hal membangun kepercayaan diri siswa karena mereka tidak perlu membaca sendirian. Namun, Taseman dkk. (2021) mengingatkan bahwa choral reading yang tidak disertai dengan pemantauan individual berpotensi menutupi kesulitan nyata yang dialami siswa tertentu, mereka cukup membuka mulut mengikuti

suara teman tanpa benar-benar mendekode teks. Hal ini sejalan dengan temuan observasi di mana sebagian siswa terlihat sekadar menggerakkan bibir tanpa membaca sesungguhnya.

- c. Penggunaan buku teks tanpa tahapan memadai, Penggunaan langsung buku teks yang memuat kalimat utuh tanpa tahapan transisi yang cukup dari huruf ke suku kata, dari suku kata ke kata, dan dari kata ke kalimat, tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran bertahap yang diperlukan siswa kelas I. Somadayo dkk. (2017) menegaskan bahwa lompatan tahapan dalam pembelajaran membaca permulaan selalu berisiko menimbulkan kesulitan yang terakumulasi. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian siswa yang diobservasi mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks bacaan.
- d. Minimnya penggunaan media multisensori, Selama observasi, tidak ditemukan penggunaan media

pembelajaran seperti kartu kata bergambar, flashcard, atau alat peraga fonik lainnya. Padahal, Rahman dan Haryanto (2014) telah membuktikan secara empiris bahwa media flashcard secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Anak usia 6–7 tahun membutuhkan rangsangan dari berbagai modalitas sensori — visual, auditori, dan kinestetik agar pembelajaran dapat diinternalisasi secara optimal. Ketiadaan media multisensori menjadi salah satu faktor yang menjelaskan rendahnya fokus sebagian siswa selama observasi berlangsung.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Pembelajaran

Ketidaksesuaian metode yang ditemukan di lapangan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor kontekstual. Mardika (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran membaca permulaan cenderung menggunakan metode yang paling familiar bagi mereka,

meskipun belum tentu paling sesuai dengan perkembangan anak. Tekanan untuk menyelesaikan materi kurikulum dalam batas waktu tertentu juga menjadi faktor yang mendorong guru untuk melewati tahapan-tahapan krusial dalam pembelajaran membaca (Windrawati dkk., 2020).

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di kelas turut berkontribusi terhadap pilihan metode yang digunakan guru. Ketika sekolah tidak menyediakan media pembelajaran yang memadai, guru terpaksa mengandalkan papan tulis dan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Kondisi ini diperparah apabila jumlah siswa per kelas cukup besar, sehingga guru kesulitan memantau perkembangan membaca setiap siswa secara individual (Hasanah & Lena, 2021).

4. Rekomendasi Perbaikan Metode

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan guru kelas I dalam pembelajaran membaca permulaan.

Pertama, guru disarankan untuk memulai pembelajaran dengan aktivitas kesadaran fonologis sebelum

masuk ke pengenalan huruf, misalnya melalui permainan menebak bunyi awal kata, tepuk suku kata, atau menyanyikan lagu yang kaya dengan permainan bunyi. Rahmatika, Hartati, dan Yetti (2019) membuktikan bahwa anak yang memiliki kesadaran fonologis yang kuat belajar membaca jauh lebih cepat dan lebih berhasil daripada anak yang langsung diperkenalkan pada huruf tanpa fondasi fonologis.

Kedua, penerapan metode fonik sistematis secara eksplisit direkomendasikan sebagai landasan utama pembelajaran membaca. Anggraeni, Suyono, dan Kuswandi (2019) membuktikan efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. Metode ini dapat diterapkan secara bertahap, dimulai dari bunyi-huruf yang paling sederhana dan paling sering muncul dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, guru disarankan mengintegrasikan media pembelajaran multisensori, terutama kartu kata bergambar dan flashcard, dalam setiap sesi pembelajaran membaca. Rumijdan, Sumanto, dan Badawi (2017) membuktikan bahwa media kartu kata efektif melatih

keterampilan membaca permulaan karena melibatkan modalitas visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Penggunaan media yang beragam juga terbukti meningkatkan motivasi dan fokus siswa selama pembelajaran.

Keempat, guru perlu menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran membaca mengingat keberagaman kondisi siswa yang ditemukan di kelas. Taseman dkk. (2021) menekankan bahwa identifikasi awal terhadap kemampuan membaca setiap siswa adalah langkah mutlak sebelum merancang pembelajaran, agar guru dapat memberikan tingkat dukungan yang tepat kepada masing-masing individu.

D. Kesimpulan

Penelitian deskriptif ini berhasil mengungkap bahwa terdapat ketidaksesuaian antara metode mengajar yang diterapkan guru dengan tahap perkembangan membaca siswa kelas I di SDN 80/I Muara Bulian. Guru menggunakan kombinasi metode mengeja di papan tulis, choral reading, dan penggunaan langsung buku teks, namun tanpa didahului penguatan kesadaran

fonologis dan tanpa dukungan media multisensori yang memadai.

Kondisi siswa yang beragam di kelas sebagian mengalami kesulitan, sebagian tidak fokus, dan hanya sebagian kecil yang aktif merupakan cerminan nyata dari ketidaksesuaian tersebut. Faktor penyebab yang mendasari kondisi ini meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang tahapan literasi awal, tekanan kurikulum, minimnya media pembelajaran, dan besarnya jumlah siswa per kelas.

Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode fonik sistematis, aktivitas penguatan kesadaran fonologis, media pembelajaran multisensori, dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah perbaikan yang berbasis bukti empiris. Penelitian lanjutan dengan melibatkan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang, disarankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 71–79. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1013>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1246>
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30–42. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2022). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam

- Pembelajaran Keterampilan Pelaksanaan Pembelajaran
Membaca Siswa Sekolah Dasar. Membaca dan Menulis Permulaan
Jurnal Basicedu, 6(4), 5714–5720. Suatu Kajian Etnografi di SD Negeri
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3118> Kota Ternate. Jurnal Pedagogik,
15(1), 93–106.
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. Taseman, T., Akhmad, A., Puspita, A.,
(2019). Metode Pembelajaran Mind & Sari, D. P. (2021). Meningkatkan
Map dan Bercerita dengan Gaya Kemampuan Membaca Permulaan
Kognitif, Pengaruhnya Terhadap Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum
Kemampuan Membaca Permulaan. Surabaya. BADA'A: Jurnal Ilmiah
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Pendidikan Dasar, 3(2), 138–147.
Anak Usia Dini, 3(2), 548–557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Windrawati, W., dkk. (2020). Analisis
Peningkatan Keterampilan Faktor Penghambat Belajar
Membaca Permulaan melalui Membaca Permulaan pada Siswa
Media Flashcard pada Siswa Kelas Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi
I SDN Bajayau Tengah 2. Jurnal Kota Sorong. Jurnal Papeda, 2(1),
Prima Edukasia, 2(2), 127–137. 9–19.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Rumijdan, R., Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan Media
Kartu Kata untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan
pada Siswa Kelas 1 SD. Sekolah pada Siswa Kelas 1 SD. Sekolah
Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26(1), 62–68.
<https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p062>
- Somadayo, S., Samad, R., Lamanca, N., & Mahrudin, L. (2017).